
Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan Islam Berbasis TQM Di MTs Negeri 1 Purworejo

Khusnul Khotimah¹, Muhlil Musolin¹

^{1,2}Institus Agama Islam (IAI) An Nawawi

Email: khusnulkhotimah1378@gmail.com¹, mmuhlil@gmail.com²

Article History:

Received: 10 Agustus 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 27 Agustus 2025

Keywords: *Evaluasi,
Pendidikan Islam, TQM*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi program pendidikan Islam berbasis Total Quality Management (TQM) di MTs Negeri 1 Purworejo. Pendidikan Islam di Indonesia pada era kontemporer semakin mendapat perhatian karena kemampuannya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Madrasah dituntut tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pengelolaan mutu pendidikan. Evaluasi program menjadi instrumen penting dalam menjawab tuntutan ini, khususnya melalui pendekatan Total Quality Management (TQM) yang menekankan orientasi pada peserta didik, keterlibatan seluruh pihak, pengambilan keputusan berbasis data, serta perbaikan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program telah berjalan secara terstruktur melalui rapat dinas, rapat komite, serta pemenuhan dokumen resmi. Dalam praktiknya, evaluasi sudah mengarah pada prinsip TQM: fokus pada peserta didik terlihat dari pembinaan wali kelas dan layanan guru BK; keterlibatan stakeholder tampak melalui peran komite dan paguyuban kelas; pengambilan keputusan berbasis data didukung oleh laporan supervisi, absensi, dan hasil rapor; sedangkan upaya continuous improvement diwujudkan melalui tindak lanjut supervisi berupa pelatihan yang diikuti guru dan tenaga kependidikan baik itu program madrasah maupun mandiri. Meskipun implementasi TQM belum sepenuhnya merata, hasil penelitian memperlihatkan bahwa evaluasi di MTs Negeri 1 Purworejo telah berkembang dari sekadar kewajiban administratif menjadi instrumen strategis peningkatan mutu pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia pada era kontemporer semakin memperoleh perhatian serius dari masyarakat. Madrasah dan pesantren tidak lagi dipandang sekadar lembaga keagamaan, melainkan telah menjadi alternatif utama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Fenomena ini tampak pada

semakin tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anak di madrasah, meskipun biaya pendidikan di beberapa lembaga relatif tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa pendidikan ideal harus mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kekuatan spiritual dan akhlak mulia.

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*kaffah*) yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Tujuannya bukan hanya mencetak insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tetapi juga membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam mengembangkan tiga ranah utama pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, secara seimbang. Di era modern yang ditandai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam memegang peran penting sebagai penyeimbang antara kemajuan intelektual dan pembentukan moral-spiritual. Lembaga pendidikan Islam hadir dalam berbagai bentuk, seperti madrasah, pesantren, sekolah berbasis Islam, pendidikan nonformal, hingga pendidikan dalam keluarga. Jadi pendidikan Islam diyakini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik.

Madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sekaligus memiliki kompetensi akademik dan keterampilan hidup. Prestasi peserta didik madrasah dalam berbagai ajang, baik nasional maupun internasional, semakin mengukuhkan bahwa madrasah mampu bersaing dengan sekolah umum. Menurut Azra (2012), madrasah adalah simbol pendidikan Islam yang adaptif, yaitu lembaga yang tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengajarkan keterampilan hidup dan wawasan kebangsaan. Keunggulan lain madrasah terletak pada penanaman nilai religius sejak dini, seperti pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan penguasaan Al-Qur'an dan Hadis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai benteng moral dan spiritual di tengah arus globalisasi dan tantangan modernitas.

Kepercayaan yang begitu besar dari masyarakat terhadap madrasah menuntut lembaga pendidikan Islam ini untuk tidak berhenti pada capaian yang sudah diraih. Ekspektasi masyarakat agar madrasah tidak hanya unggul dalam pembelajaran agama tetapi juga mampu bersaing dalam bidang akademik, sains, teknologi, dan keterampilan hidup harus dijawab dengan usaha nyata dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Madrasah perlu terus memperkuat sistem manajemennya sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter religius peserta didik. Madrasah perlu terus memperkuat sistem manajemennya sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter religius peserta didik. Upaya penguatan tersebut harus diiringi dengan pelaksanaan evaluasi program pendidikan yang berkualitas, tidak hanya bersifat administratif seperti yang sering terjadi saat ini, tetapi benar-benar mampu memberikan informasi berbasis data untuk perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Evaluasi merupakan instrumen penting yang tidak hanya mengukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga memberi gambaran menyeluruh tentang kelebihan, kelemahan, peluang, dan tantangan lembaga. Melalui evaluasi yang berorientasi pada *continuous improvement*, madrasah dapat senantiasa meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan sejalan dengan prinsip manajemen mutu pendidikan. Stufflebeam (2000) menegaskan bahwa evaluasi program pendidikan harus berorientasi pada pengambilan keputusan berbasis data sehingga dapat membantu lembaga mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks manajemen mutu, konsep Total Quality Management (TQM) relevan diterapkan di lembaga pendidikan. TQM menekankan empat prinsip utama, yakni: (1) fokus pada peserta didik sebagai pelanggan utama, (2) keterlibatan seluruh pihak dalam proses pendidikan, (3)

pengambilan keputusan berbasis data, dan (4) perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Deming (1986) menekankan pentingnya perbaikan mutu secara terus-menerus dengan melibatkan semua pihak, sedangkan Juran (1992) menekankan bahwa mutu hanya dapat dicapai dengan perencanaan yang terukur dan sistematis. Crosby (1979) menambahkan bahwa keberhasilan mutu dalam pendidikan bergantung pada komitmen kolektif seluruh anggota organisasi. Penelitian Rahman & Saefudin (2021) membuktikan bahwa implementasi evaluasi berbasis TQM di madrasah aliyah negeri berdampak positif pada akuntabilitas dan transparansi, sementara Nurhuda & Firdaus (2023) menegaskan bahwa penggunaan data evaluasi secara sistematis dapat memperkuat budaya mutu di madrasah.

Bertolak dari teori dan temuan penelitian tersebut, MTs Negeri 1 Purworejo sebagai salah satu madrasah negeri berupaya menjawab tantangan mutu melalui penerapan evaluasi program berbasis prinsip TQM. Dengan perspektif ini, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi program berbasis TQM di MTs Negeri 1 Purworejo, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap mutu pendidikan Islam di madrasah tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai instrumen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Menurut Stufflebeam (2000, dalam Purba, 2025) evaluasi berperan strategis karena tidak hanya menilai hasil, tetapi juga meninjau, konteks, input, proses, dan produk melalui model CIPP yang hingga kini banyak digunakan sebagai rujukan dalam penelitian pendidikan. Worthen dan Sanders (2011, dalam Santosa, Iskandar, & Setiadi, 2025) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan standar yang bermanfaat untuk menentukan nilai suatu objek, rancangan, implementasi, maupun hasil pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Purba (2025) yang menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari manajemen mutu pendidikan, karena hasil evaluasi dapat dijadikan dasar dalam perumusan strategi peningkatan kualitas lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Lebih lanjut, Santosa, Iskandar, dan Setiadi (2025) mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan kontemporer harus bersifat komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan, mengingat tantangan globalisasi dan digitalisasi yang menuntut lembaga pendidikan melakukan penyesuaian cepat. Evaluasi tidak lagi terbatas pada aspek hasil belajar, melainkan juga relevansi, efektivitas, serta inovasi program. Senada dengan itu, Asikin (2024) menambahkan bahwa evaluasi perlu mengintegrasikan pendekatan experiential learning, yakni penilaian yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada pengalaman belajar, kompetensi praktik, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata di masyarakat.

Dalam praktiknya, evaluasi pendidikan harus berpegang pada beberapa prinsip utama. Prinsip tersebut meliputi objektivitas (berbasis data, bukan persepsi), komprehensif (mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik), kontinuitas (dilakukan secara berkesinambungan), serta keterpaduan (terintegrasi dengan sistem manajemen pendidikan) (Stufflebeam, 2000, dalam Purba, 2025; Worthen & Sanders, 2011, dalam Santosa et al., 2025). Prinsip-prinsip ini menjadi penting agar hasil evaluasi tidak hanya menjadi laporan administratif, tetapi juga dapat digunakan untuk perencanaan, pengendalian, akuntabilitas, dan inovasi pendidikan. Selain itu,

model-model evaluasi yang berkembang saat ini memberikan perspektif yang beragam dalam penerapannya. Model CIPP menekankan pentingnya melihat evaluasi dari aspek konteks, input, proses, dan produk (Stufflebeam, 2000, dalam Purba, 2025). Model Kirkpatrick digunakan untuk menilai efektivitas program pelatihan melalui empat tahap: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006, dalam Subiyantoro, 2025). Model Responsive Evaluation menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan (Stake, 2010, dalam Hasan dan Anita, 2024). Sementara itu, model evaluasi berbasis mutu atau *Total Quality Management* (TQM) mengintegrasikan evaluasi ke dalam siklus perbaikan berkelanjutan (*Plan-Do-Check-Act*) sehingga selaras dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh (Deming, 1986; Juran, 1992; Crosby, 1979, dalam Rahman & Saefudin, 2021).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan bukan sekadar kegiatan mengukur hasil belajar, melainkan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi yang terencana, objektif, dan berkesinambungan akan membantu lembaga pendidikan, termasuk madrasah, dalam menghadapi tantangan kontemporer sekaligus menjaga relevansi serta mutu pendidikan Islam di era modern.

2. Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis TQM

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai pengukuran hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai upaya komprehensif untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan Islam tercapai. Evaluasi harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, serta berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Dalam kerangka ini, penerapan prinsip *Total Quality Management* (TQM) dipandang sangat relevan karena menekankan pada peningkatan mutu secara berkelanjutan, keterlibatan seluruh pihak, serta pengambilan keputusan berbasis data (Deming, 1986; Juran, 1992, dalam Rahman & Saefudin, 2021).

Model evaluasi pendidikan Islam berbasis TQM menekankan empat prinsip utama, yakni: (1) fokus pada pelanggan, yang dalam konteks pendidikan Islam berarti peserta didik, orang tua, dan masyarakat; (2) total involvement, yaitu keterlibatan guru, tenaga kependidikan, pengelola madrasah, hingga komite sekolah; (3) fact-based decision making, yang memastikan bahwa seluruh keputusan didasarkan pada hasil evaluasi; dan (4) continuous improvement, yaitu komitmen untuk memperbaiki mutu pendidikan secara berkesinambungan (Sallis, 2012, dalam Nurhuda & Firdaus, 2023).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan evaluasi berbasis TQM dalam pendidikan Islam berdampak positif terhadap kualitas manajemen lembaga. Rahman & Saefudin (2021) menemukan bahwa implementasi TQM di madrasah aliyah negeri mampu meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas program pembelajaran. Nurhuda & Firdaus (2023) menegaskan bahwa penggunaan data evaluasi secara sistematis dapat memperkuat budaya mutu di madrasah, sehingga pendidikan Islam tidak hanya unggul dalam aspek religius tetapi juga dalam bidang akademik dan keterampilan hidup. Selanjutnya, penelitian Subiyantoro (2025) pada madrasah swasta menunjukkan bahwa evaluasi berbasis TQM membantu sekolah dalam mengidentifikasi kelemahan program, mengoptimalkan peran guru, dan meningkatkan kepuasan peserta didik dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Hasan & Anita (2024) yang menunjukkan bahwa TQM mendorong perbaikan akreditasi madrasah melalui pengelolaan mutu berbasis data dan evaluasi berkelanjutan.

Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam berbasis TQM berfungsi bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen perencanaan strategis. Evaluasi ini membantu

madrasah menjawab tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap mutu pendidikan Islam, serta memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, keterampilan hidup, dan pembentukan karakter religius.

3. Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis TQM

Evaluasi pendidikan Islam berbasis *Total Quality Management* (TQM) merupakan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan konsep evaluasi pendidikan seperti model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan Stufflebeam (2000, dalam Purba, 2025) dengan prinsip manajemen mutu terpadu. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kegiatan administratif untuk memenuhi laporan, melainkan menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu akademik, moral, dan spiritual peserta didik (Sallis, 2012, dalam Nurhuda & Firdaus, 2023).

Dalam praktiknya, evaluasi pendidikan Islam berbasis TQM memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, fokus pada kualitas peserta didik, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan kecerdasan spiritual dan akhlak mulia. Kedua, keterlibatan seluruh komponen lembaga, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua dan masyarakat, dalam proses evaluasi. Ketiga, penggunaan data evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan, bukan sekadar formalitas administratif. Keempat, prinsip *continuous improvement*, yaitu madrasah senantiasa memperbaiki sistem pembelajaran, manajemen, dan layanan pendidikan secara berkelanjutan (Deming, 1986; Juran, 1992; Crosby, 1979, dalam Rahman & Saefudin, 2021).

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya penerapan TQM dalam evaluasi pendidikan Islam. Rahman & Saefudin (2021) menemukan bahwa implementasi evaluasi berbasis TQM di madrasah aliyah negeri mampu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi manajemen lembaga. Temuan serupa diungkapkan oleh Nurhuda & Firdaus (2023), yang menegaskan bahwa penggunaan data evaluasi secara sistematis dapat memperkuat budaya mutu madrasah dan meningkatkan daya saing lembaga di tengah perubahan sosial yang cepat. Sementara itu, Subiyantoro (2025) menunjukkan bahwa pendekatan TQM membantu madrasah swasta dalam mengidentifikasi kelemahan program, memperbaiki kinerja guru, dan meningkatkan kepuasan peserta didik maupun orang tua.

Dengan mengintegrasikan evaluasi pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip TQM, madrasah tidak hanya mampu meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual di tengah arus globalisasi. Evaluasi berbasis TQM menjadikan proses pendidikan Islam lebih adaptif, akuntabel, dan berorientasi pada mutu berkelanjutan, sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam proses dan praktik pelaksanaan evaluasi program pendidikan Islam berbasis *Total Quality Management* (TQM) di lingkungan madrasah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta pengalaman para pelaku pendidikan di lapangan secara naturalistik, sehingga fenomena yang diteliti dapat tergambarkan secara komprehensif (Creswell, 2018).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di MTs Negeri 1 Purworejo. MTs Negeri 1 Purworejo merupakan salah satu madrasah negeri yang memiliki visi "*Terwujudnya generasi yang religius, berprestasi, dan peduli lingkungan*". Madrasah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan aspek akademik dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

Berbagai program unggulan dikembangkan, mulai dari pembelajaran berbasis kurikulum nasional, adanya berbagai program unggulan yaitu boarding School tahfidz, bilingual boarding school, riset, teknologi dan informasi, olahraga, dan senibudaya, hingga penguatan karakter religius melalui pembiasaan ziyadah murojaah, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dengan jumlah guru yang cukup memadai dan dukungan sarana prasarana, madrasah ini menjadi pilihan utama masyarakat sekitar mengingat madrasah ini sedang menerapkan prinsip evaluasi berbasis TQM dalam sistem manajemennya. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada relevansi dan keunikan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan evaluasi di madrasah, antara lain kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan peran dan keterlibatan informan terhadap fenomena yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014, dalam Patton, 2015). Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan di madrasah. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi seperti kurikulum, laporan hasil evaluasi, program kerja, notulen rapat, dan literatur yang relevan terkait TQM serta evaluasi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi untuk mengamati secara langsung praktik evaluasi program, manajemen pembelajaran, serta interaksi di madrasah. Kedua, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai proses evaluasi. Ketiga, studi dokumentasi yang menelaah berbagai dokumen madrasah, termasuk laporan hasil evaluasi dan arsip program kerja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (2014, dalam Patton, 2015). Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun bagan agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus hingga menghasilkan temuan penelitian yang valid. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (Patton, 2015). Triangulasi dilakukan melalui tiga aspek, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua; triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada kesempatan yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

Dengan metode penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang valid, mendalam, dan komprehensif tentang bagaimana pelaksanaan evaluasi program pendidikan Islam berbasis TQM di MTs Negeri 1 Purworejo serta implikasinya terhadap mutu pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Evaluasi Program

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, koordinator program, guru, tenaga kependidikan, dan siswa, serta ditunjang dengan studi pustaka, menunjukkan bahwa evaluasi program di MTs Negeri 1 Purworejo telah dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal. Evaluasi rutin dilakukan melalui rapat dinas bulanan, rapat anggota komite setiap semester, rapat pengurus komite setiap bulan, penyusunan program dan laporan kegiatan, serta pemenuhan dokumen resmi seperti EDM, e-

RKAM, PKKM, dan akreditasi madrasah. Selain itu, keberadaan Tim Penjamin Mutu Madrasah (TPM) turut memperkuat sistem evaluasi, baik dalam penyusunan instrumen maupun dalam koordinasi pelaksanaan evaluasi program.

Jika dianalisis dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), pelaksanaan evaluasi di MTs Negeri 1 Purworejo menunjukkan capaian yang cukup baik. Dari sisi *context evaluation*, madrasah sudah melakukan pemetaan kebutuhan dan tujuan pendidikan melalui analisis kurikulum, visi-misi madrasah, serta target pencapaian akademik dan non-akademik. Namun, hasil pemetaan tersebut masih lebih banyak diarahkan untuk kebutuhan akreditasi dibandingkan untuk pengembangan inovasi program (Prasetyo, 2020). Pada aspek *input evaluation*, madrasah telah menilai sumber daya manusia, sarana prasarana, serta dukungan anggaran. Inventarisasi kebutuhan guru dan fasilitas dilakukan secara rutin, bahkan tindak lanjut berupa pelatihan guru hasil supervisi akademik juga telah dilaksanakan. Akan tetapi, kendala muncul karena tidak semua guru mampu secara optimal memanfaatkan pelatihan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap peningkatan mutu belum merata. Hal ini sejalan dengan Nurhuda & Firdaus (2023) yang menegaskan pentingnya input evaluasi sebagai dasar perencanaan pengembangan madrasah yang konsisten dan berbasis data. Pada aspek *process evaluation*, madrasah sudah menjalankan supervisi akademik, observasi kelas, dan penyusunan laporan kegiatan guru. Hasil supervisi juga ditindaklanjuti dengan pelatihan dan pembinaan guru. Namun, kendala tetap ada karena sebagian guru masih kurang maksimal dalam menerapkan hasil pembinaan, sehingga perbaikan proses pembelajaran berjalan lambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tindak lanjut tersedia, efektivitasnya bergantung pada kesiapan SDM, sebagaimana dikemukakan Rahman & Saefudin (2021) bahwa keberhasilan evaluasi proses sangat ditentukan oleh komitmen pelaksana di lapangan. Sementara itu, *product evaluation* di MTs Negeri 1 Purworejo sudah mencakup penilaian capaian akademik dan non-akademik melalui rapor, ujian madrasah, serta prestasi siswa. Namun, evaluasi hasil masih lebih menekankan pada aspek kognitif daripada penilaian kualitas lulusan secara holistik, padahal menurut Arifin (2022), evaluasi pendidikan Islam harus mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan akhlak.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi program di MTs Negeri 1 Purworejo secara umum sudah baik karena prosedur evaluasi dijalankan sesuai standar, bahkan tindak lanjut berupa pelatihan dan pembinaan guru telah tersedia. Akan tetapi, kelemahannya terletak pada belum optimalnya peran semua stakeholder dalam bergerak bersama untuk mewujudkan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi yang seharusnya berfungsi sebagai instrumen continuous improvement terkadang masih terhambat oleh keterbatasan SDM dan rendahnya tindak lanjut nyata dari sebagian pihak. Sejalan dengan gagasan Stufflebeam (2000), evaluasi seharusnya berorientasi pada improvement-oriented evaluation. Oleh karena itu, MTs Negeri 1 Purworejo perlu memperkuat integrasi evaluasi dengan tindak lanjut nyata melalui keterlibatan aktif seluruh unsur madrasah agar budaya mutu dalam kerangka Total Quality Management (TQM) dapat tercapai secara konsisten.

2. Kesesuaian Evaluasi dengan Prinsip TQM

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta pengurus komite, pelaksanaan evaluasi program di MTs Negeri 1 Purworejo menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM), meskipun penerapannya belum sepenuhnya menyeluruh. Evaluasi tidak lagi dipahami sebatas pemenuhan kewajiban administratif, melainkan juga diarahkan pada peningkatan kualitas layanan pendidikan melalui forum evaluasi rutin seperti rapat dinas bulanan, rapat komite setiap semester, dan pertemuan khusus setelah kegiatan tertentu.

Prinsip pertama TQM, yakni fokus pada pelanggan (*student-centered*), sudah mulai tampak dalam praktik evaluasi di madrasah. Peserta didik ditempatkan sebagai pusat perhatian melalui evaluasi hasil belajar, pembinaan wali kelas, layanan bimbingan konseling, serta upaya peningkatan kepuasan siswa terhadap layanan akademik dan non-akademik. Selain itu, evaluasi produk pendidikan tidak hanya menekankan nilai rapor dan ujian, tetapi juga memperhatikan pembinaan karakter, disiplin, dan akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sallis (2012) bahwa pendidikan berbasis TQM harus mampu menempatkan siswa sebagai “pelanggan utama” yang menentukan mutu layanan pendidikan. Prinsip kedua, yaitu *total involvement* atau keterlibatan seluruh pihak, terlihat dari kontribusi nyata komite sekolah melalui pembentukan paguyuban kelas dan rapat rutin setiap semester oleh pengurus paguyuban. Forum ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara orang tua, guru, dan pihak madrasah untuk menyampaikan masukan serta melakukan tindak lanjut atas evaluasi program. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak lagi sebatas simbolis dalam forum komite, tetapi sudah masuk pada dukungan langsung terhadap kegiatan kelas. Kondisi ini sesuai dengan pemikiran Deming (1986) yang menekankan bahwa kualitas hanya dapat dicapai apabila seluruh unsur organisasi terlibat secara kolektif. Prinsip ketiga, *fact-based decision making*, mulai diterapkan melalui penggunaan data evaluasi yang cukup lengkap, seperti laporan akademik, catatan supervisi guru, absensi siswa, serta hasil rapat paguyuban. Data ini menjadi dasar dalam menyusun strategi peningkatan mutu, misalnya dengan tindak lanjut supervisi berupa pelatihan guru, serta pelatihan mandiri guru dan tenaga kependidikan melalui MOOC PINTAR Kemenag. Meskipun demikian, tantangan yang masih dihadapi adalah belum konsistennya pemanfaatan data evaluasi sebagai rujukan utama dalam pengambilan keputusan strategis, karena sebagian besar data masih digunakan dalam bentuk laporan administratif. Temuan ini menguatkan penelitian Nurhuda & Firdaus (2023) yang menyatakan bahwa banyak madrasah menghadapi kendala dalam mengintegrasikan data evaluasi menjadi strategi perbaikan mutu yang sistematis. Prinsip terakhir, *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan, juga sudah terlihat dalam bentuk program pembinaan guru, supervisi, serta layanan siswa oleh wali kelas dan guru BK. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia. Beberapa guru belum optimal menerapkan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran, sehingga dampaknya terhadap perbaikan mutu belum merata. Padahal, menurut Juran (1992), perbaikan mutu harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, sedangkan Crosby (1979) menekankan pentingnya komitmen kolektif dari seluruh elemen sekolah untuk mencapai standar mutu.

Dengan demikian, evaluasi program di MTs Negeri 1 Purworejo sudah menunjukkan langkah nyata menuju penerapan prinsip TQM, terutama dalam aspek fokus pada siswa dan keterlibatan stakeholder melalui paguyuban kelas dan komite madrasah. Namun, penerapannya masih belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dan konsistensi tindak lanjut perbaikan. Agar lebih maksimal, madrasah perlu memperkuat sistem evaluasi berbasis data, meningkatkan kesiapan SDM, serta membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Sallis (2012) serta Rahman & Saefudin (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan TQM dalam pendidikan sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan prinsip *continuous improvement* dalam setiap siklus evaluasi.

3. Kendala dan Strategi Penguatan Evaluasi Berbasis TQM

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan evaluasi program pendidikan di MTs Negeri 1 Purworejo telah menunjukkan capaian yang signifikan sesuai dengan prinsip-prinsip TQM. Keberhasilan ini tampak dari adanya kontribusi nyata semua pihak, baik melalui keterlibatan komite madrasah dan paguyuban kelas, tindak lanjut supervisi berupa pelatihan

guru, pemanfaatan MOOC PINTAR Kemenag oleh guru dan tenaga kependidikan, maupun layanan kepada peserta didik melalui pembinaan wali kelas serta peran guru BK. Selain itu, keberadaan Tim Penjamin Mutu Madrasah (TPM) menjadi faktor penting dalam mengoordinasikan kegiatan evaluasi, sehingga proses evaluasi tidak hanya terdokumentasi dengan baik melalui laporan, EDM, e-RKAM, PKK, dan dokumen akreditasi, tetapi juga berjalan sebagai bagian dari siklus manajemen pendidikan yang sistematis. Dengan kata lain, evaluasi di MTs Negeri 1 Purworejo sudah melampaui sekadar kewajiban administratif dan mulai berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu.

Meski demikian, penelitian juga menemukan adanya kendala yang perlu diperhatikan. Hambatan utama bukan pada pelaksanaan evaluasi itu sendiri, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi untuk mendorong perubahan nyata. Misalnya, tindak lanjut supervisi berupa pelatihan guru memang sudah dilakukan, tetapi masih terdapat sebagian guru yang belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran. Demikian pula, meskipun forum komite dan paguyuban kelas telah berjalan efektif, partisipasi masyarakat dan orang tua siswa dalam pengambilan keputusan strategis masih bisa ditingkatkan agar lebih substansial. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan terletak pada upaya menjadikan evaluasi bukan hanya laporan dan dokumentasi, tetapi juga landasan kolektif bagi perbaikan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman & Saefudin (2021) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan evaluasi di madrasah sering kali berhenti pada tataran administratif, sehingga belum berdampak signifikan terhadap inovasi pembelajaran. Demikian pula, studi Nurhuda & Firdaus (2023) menemukan bahwa data evaluasi di madrasah masih sering dijadikan arsip akreditasi, bukan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Bahkan, penelitian Wibowo (2022) pada sekolah menengah di Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa meskipun forum komite berjalan aktif, partisipasi orang tua masih cenderung formalitas dan jarang dimanfaatkan sebagai sumber masukan substansial bagi perbaikan mutu. Hal ini menguatkan bahwa kendala yang dihadapi MTs Negeri 1 Purworejo bukanlah kasus tunggal, melainkan fenomena umum dalam implementasi evaluasi berbasis mutu di banyak lembaga pendidikan.

Untuk mengatasi hal tersebut, strategi penguatan evaluasi berbasis TQM dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, memperkuat peran TPM tidak hanya sebagai pengelola administrasi mutu, tetapi juga sebagai motor penggerak inovasi dan perbaikan berkelanjutan di madrasah. Kedua, memperluas fungsi rapat dinas, rapat komite, dan forum paguyuban kelas, sehingga tidak hanya menjadi ruang pelaporan, tetapi juga forum partisipatif dalam merumuskan solusi peningkatan mutu pendidikan. Strategi ini sejalan dengan temuan Yuliani (2020) yang menekankan pentingnya partisipasi komite sekolah sebagai mitra strategis, bukan hanya simbolis. Ketiga, meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan dalam literasi evaluasi berbasis data, termasuk pemanfaatan teknologi digital, agar data evaluasi dapat diolah secara lebih analitis dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Handayani & Susanto (2022) yang menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap literasi digital sangat berpengaruh terhadap efektivitas tindak lanjut hasil evaluasi.

Dengan langkah-langkah tersebut, evaluasi program di MTs Negeri 1 Purworejo akan semakin mengarah pada fungsi utamanya sebagai instrumen continuous improvement, sejalan dengan kerangka Total Quality Management (TQM).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi program di MTs Negeri 1 Purworejo telah berjalan terstruktur dengan dukungan Tim Penjamin Mutu Madrasah (TPM),

forum rapat rutin, serta pemenuhan dokumen resmi seperti EDM, e-RKAM, PKKM, dan akreditasi. Jika dianalisis menggunakan model CIPP, evaluasi sudah mencakup keempat komponen, yaitu context, input, process, dan product, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan hasil evaluasi untuk inovasi program dan pengembangan mutu secara berkelanjutan. Evaluasi juga telah sejalan dengan prinsip Total Quality Management (TQM), terutama dalam aspek fokus pada siswa, keterlibatan stakeholder, dan upaya perbaikan berkelanjutan. Namun, kelemahan utama masih terletak pada pemanfaatan hasil evaluasi yang cenderung berhenti pada ranah administratif, sehingga belum sepenuhnya menjadi dasar pengambilan keputusan strategis berbasis data maupun instrumen continuous improvement.

Untuk mengatasi kendala tersebut, MTs Negeri 1 Purworejo perlu mengoptimalkan peran TPM sebagai motor penggerak inovasi, memperluas fungsi forum evaluasi agar lebih partisipatif, serta meningkatkan literasi evaluasi berbasis data dan digitalisasi di kalangan guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, hasil supervisi dan pelatihan perlu disertai dengan monitoring implementasi agar perbaikan mutu berjalan konsisten dan berkesinambungan sesuai kerangka CIPP dan Total Quality Management (TQM).

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. (2022). Evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif multidimensional. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 7(1), 15–28.
- Asikin, A. (2024). *Experiential learning* dalam evaluasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(2), 112–124.
- Handayani, R., & Susanto, H. (2022). Literasi digital guru dalam implementasi hasil evaluasi pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 201–213.
- Hasan, A., & Anita, F. (2024). Implementasi manajemen mutu terpadu di madrasah: Dampaknya terhadap akreditasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 55–70.
- Hasan, R., & Anita, D. (2024). Responsive evaluation dalam penguatan mutu madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 134–149.
- Nurhuda, A., & Firdaus, M. (2023). Data-driven evaluation untuk penguatan budaya mutu madrasah. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 55–72.
- Nurhuda, M., & Firdaus, F. (2023). Data-driven evaluation for continuous improvement in Islamic schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 35–50.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A. (2020). Evaluasi program pendidikan berbasis akreditasi madrasah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 85–97.
- Purba, A. (2025). Model CIPP dalam evaluasi pendidikan Islam: Analisis teoritis dan aplikatif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 23–40.
- Rahman, A., & Saefudin, S. (2021). Implementasi evaluasi berbasis TQM di madrasah aliyah negeri. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan Islam*, 5(2), 144–160.
- Rahman, T., & Saefudin, A. (2021). Implementasi TQM dalam evaluasi madrasah aliyah negeri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 200–215.
- Santosa, B., Iskandar, M., & Setiadi, A. (2025). Paradigma baru evaluasi pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 77–93.
- Subiyantoro, H. (2025). Implementasi TQM dalam madrasah swasta: Studi evaluasi mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 101–118.
- Subiyantoro, S. (2025). Evaluasi berbasis TQM di madrasah swasta: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 101–118.
-

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, T. (2022). Partisipasi orang tua dalam forum komite sekolah menengah. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pendidikan*, 14(2), 211–223.
- Yuliani, S. (2020). Peran komite sekolah dalam penguatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 290–302.